

Jurnal Keuangan dan Perbankan

ISSN: 1829-9865

Volume 8, No 2, Juni 2012

Pengaruh Komunikasi Internal terhadap Kepuasan Komunikasi Organisasi pada PT. Bakrieland Development Tbk.

- Dewi Suryandari, dan Donant Alananto Iskandar

Sistem Moneter Islam

- Taufiq Hidayat

Kajian Supply Komoditi Pangan DKI JAKARTA

- Paulina

Analisis Pemasaran Berbasis Nilai Pengguna Jasa Seluler Pra Bayar (Mahasiswa Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia Angkatan 2006 - 2007)

- Santi Rimadiaz

Kajian Penerapan Akuntansi Pembiayaan Murabahah Menurut PSAK No. 102

(Studi pada PT. Bank BNI Syariah)

- Alifa Mardiani, dan Fajar Hertingkir

ISSN 1829-9865



Pengaruh Komunikasi Internal terhadap Kepuasan Komunikasi Organisasi pada PT. Bakrieland Development Tbk.

- Dewi Suryandari, dan Donant Alananto Iskandar

Sistem Moneter Islam

- Taufiq Hidayat

Kajian Supply Komoditi Pangan DKI JAKARTA

- Paulina

Analisis Pemasaran Berbasis Nilai Pengguna Jasa Seluler Pra Bayar (Mahasiswa Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia Angkatan 2006 - 2007)

- Santi Rimadiaz

Kajian Penerapan Akuntansi Pembiayaan Murabahah Menurut PSAK No. 102 (Studi pada PT. Bank BNI Syariah)

- Alifa Mardiani, dan Fajar Hertingkir

Pengaruh Komunikasi *Internal* terhadap Kepuasan Komunikasi Organisasi pada PT. Bakrieland Development Tbk.

Dewi Suryandari dan Donant Alananto ISkandar..... 89 – 105

Sistem Moneter Islam

Taufiq Hidayat..... 106 -117

Kajian Supply Komoditi Pangan DKI JAKARTA

Paulina..... 118 - 144

Analisis Pemasaran Berbasis Nilai Pengguna Jasa Seluler Pra Bayar (Mahasiswa Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia Angkatan 2006 - 2007)

Santi Rimadias..... 145 - 167

Kajian Penerapan Akuntansi Pembiayaan Murabahah Menurut PSAK No. 102 (Studi pada PT. Bank BNI Syariah)

Siti Sundari dan Siti Rohani Ayuningrum..... 168 - 194

Kajian Supply Komoditi Pangan DKI JAKARTA

Paulina

Abstract

Food security is a system consisting of sub-system availability, distribution and consumption. Sub-system performance is reflected in terms of stability of supply, public access to food, food utilization, including the setting menu and food distribution. Food security is one of the activities that must be done not only for today but also for the future and in a sustainable manner. Development of Food Security in accordance with Law No. 7 of 1996 aims to achieve food security for all households in sufficient quantity, quality and proper nutrition, safe, equitable and affordable for every individual.

The objectives to be achieved from the activities of this study is the availability of information is accurate supply of food commodities as an input and consideration in policy making in the field of food security.

Data used in this study were primary and secondary data, including data on production, industrial district, price, contribution, productivity, infrastructure, institutional, and supply and demand of food commodities. The analytical methods used were logistics analysis, value chain and supply chain management. Food commodities of rice, is one of the food commodities that are highly vulnerable to changes in supply / supply, so if there is a reduction in supply will have an impact on rice prices (inflation). For food commodities pepper, red onion, price increases and supply constraints caused by reduced production of peppers in the center / production, because commodities are very susceptible to changes chili weather / climate. Commodity food cooking oil, eggs, and sugar, a trend of rising prices are not too large this can be caused by a reduced supply of commodities, especially for eggs, but for the commodity over oil supply shortage caused by the need to export to international markets. While the sugar commodity, the price increase caused by the limited domestic production and decreasing supply of imported sugar. While for the food commodity chicken, beef, and wheat, the tendency of price increases caused by delays in the distribution and transport of both intentional and unintentional.

Keywords: *supply of food commodities, value chain analysis, logistics, and supply chain management*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ketahanan Pangan merupakan suatu sistem yang terdiri atas sub sistem ketersediaan, distribusi dan konsumsi. Kinerja sub sistem tersebut tercermin dalam hal stabilitas pasokan, akses masyarakat terhadap pangan, pemanfaatan pangan termasuk pengaturan menu dan distribusi pangan. Ketahanan Pangan merupakan salah satu kegiatan yang harus dilakukan tidak hanya untuk saat ini tetapi juga untuk masa mendatang dan dengan cara yang berkesinambungan. Pembangunan Ketahanan Pangan sesuai dengan Undang-Undang nomor 7 Tahun 1996 bertujuan untuk mewujudkan ketersediaan pangan bagi seluruh rumah tangga dalam jumlah yang cukup, mutu dan gizi yang layak, aman dikonsumsi, merata serta terjangkau oleh setiap individu.

Pembangunan Ketahanan Pangan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 bertujuan untuk mewujudkan ketersediaan pangan bagi seluruh rumah tangga dalam jumlah yang cukup, mutu dan gizi yang layak, aman dikonsumsi, merata serta terjangkau oleh setiap individu. Ketahanan pangan merupakan suatu sistem yang terdiri atas subsistem ketersediaan distribusi dan konsumsi. Kinerja dari subsistem tersebut tercermin dalam hal stabilitas pasokan, akses masyarakat terhadap pangan, pemanfaatan pangan termasuk pengaturan menu dan distribusi pangan.

Provinsi DKI Jakarta dengan jumlah penduduk 9.600.000 jiwa (BPS,2010), merupakan satu tantangan tersendiri untuk dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dalam bidang pangan, terlebih lagi dengan adanya konsep pembangunan Kota Jakarta sebagai “Kota jasa/Service City”. DKI Jakarta sebagai ibukota merupakan konsumen potensial dalam berbagai hal terutama dalam pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi dengan kondisi geografis dan keterbatasan sumberdaya alam yang dimiliki menyebabkan DKI Jakarta memiliki ketergantungan dengan daerah lain di Indonesia dalam hal pasokan kebutuhan pangan.

Dengan kondisi tersebut (keterbatasan sumberdaya alam dan geografis) akan menimbulkan kerentanan terhadap pasokan dan gejolak komoditas pangan. Hal ini disebabkan, sebagian besar pasokan kebutuhan pangan DKI Jakarta didatangkan dari luar Jakarta, serta pola konsumsi masyarakat lebih dari separuh pengeluaran masyarakat dipergunakan untuk konsumsi makanan dan hampir dua pertiganya diserap oleh makanan yang belum diolah. Perubahan/gejolak ketersediaan pangan yang dapat disebabkan oleh keterbatasan supply atau perubahan iklim/cuaca akan berdampak pada perekonomian terutama harga komoditas pangan itu sendiri, hal ini disebabkan pangan menjadi salah satu komoditas yang memiliki peranan mencapai 63% dari ekspor total Indonesia dan 34% dari total Impor Indonesia, dengan kontribusi sebesar 23% terhadap penerimaan pemerintah dan 26% terhadap penciptaan nilai tambah agregat (Bank Dunia, Juni 2010).

Fluktuasi harga komoditas pangan di Indonesia, tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal atau perubahan cuaca tetapi lebih disebabkan oleh kendala distribusi yang

menyebabkan terjadinya disparitas harga antar daerah yang sangat tinggi baik di tingkat konsumen maupun produsen. Permasalahan yang dihadapi tidak hanya karena dari sisi supply (pasokan) tetapi lebih banyak pada persoalan logistik dan mata rantai distribusi komoditas pangan, sehingga dua hal ini memerlukan pembenahan untuk mengurangi gejolak harga dan meningkatkan kesejahteraan bagi petani.

1.2. Batasan Penelitian

Untuk membatasi penelitian ini digunakan beberapa batasan, antara lain:

1. Daerah kajian supply komoditi pangan adalah Daerah Khusus Ibukota Jakarta
2. Komoditi yang dikaji adalah komoditi pangan yang terdiri dari; beras, cabai, bawang merah, gula pasir, tepung terigu, minyak goreng, daging ayam, daging sapi, telur

1.3. Permasalahan

Adapun permasalahan yang diajukan dalam kajian ini adalah :

1. Seberapa besar dampak *supply* komoditi pangan DKI Jakarta terhadap ketersediaan pangan
2. Bagaimanakah kondisi *supply* dan *demand* komoditi pangan DKI Jakarta
3. Bagaimana gambaran rantai distribusi dan permasalahan logistik komoditi pangan DKI Jakarta
4. Apakah hambatan distribusi dan produksi komoditi pangan DKI Jakarta

1.4. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar dampak *supply* komoditi pangan DKI Jakarta terhadap ketersediaan pangan
2. Untuk mengetahui kondisi *supply* dan *demand* komoditi pangan DKI Jakarta
3. Untuk mengetahui gambaran rantai distribusi dan permasalahan logistik komoditi pangan DKI Jakarta
4. Untuk mengetahui hambatan distribusi dan produksi komoditi pangan DKI Jakarta

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil kegiatan ini adalah :

- a. Bagi Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, dapat melakukan :
 - (1) Inventarisasi dan identifikasi komoditi pangan strategis , meliputi: beras, cabe, bawang merah, telur, tepung terigu, gula pasir, daging ayam dan sapi, minyak goreng curah;
 - (2) Identifikasi berbagai aspek, seperti: jumlah produksi, jumlah produksi komoditas pangan yang di distribusikan ke DKI Jakarta, pola tata niaga, data distributor, armada transportasi, dan lain-lain;
 - (3) Analisa dan evaluasi terhadap pola kebijakan pemenuhan dan ketersediaan komoditi pangan strategis dari daerah produsen ke DKI Jakarta;
 - (4) Penyusunan rekomendasi supply komoditi pangan DKI Jakarta

b. Bagi Peneliti

Dapat memberikan gambaran dan simulasi kebijakan dengan kondisi *supply* dan *demand* komoditi pangan DKI Jakarta

BAB 2

TINJAUAN TEORI

2.1. Supply and Demand Analysis (Trend Analysis)

Permintaan (*Demand*) adalah banyaknya jumlah barang yang diminta pada suatu pasar tertentu dengan tingkat harga tertentu pada tingkat pendapatan tertentu dan dalam periode tertentu.

2.1.1. Hukum Permintaan

Hukum permintaan adalah hukum yang menjelaskan tentang adanya hubungan yang bersifat negatif antara tingkat harga dengan jumlah barang yang diminta. Apabila harga naik jumlah barang yang diminta sedikit dan apabila harga rendah jumlah barang yang diminta meningkat. Pada hukum permintaan berlaku asumsi *ceteris paribus*. Artinya hukum permintaan tersebut berlaku jika keadaan atau faktor-faktor selain harga tidak berubah (dianggap tetap). Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan : 1. Harga barang itu sendiri; 2. Harga barang substitusi (pengganti); 3. Harga barang komplementer (pelengkap); 4. Jumlah Pendapatan; 5. Selera konsumen; 6. Intensitas kebutuhan konsumen; 7. Perkiraan harga di masa depan; 8. Jumlah penduduk

2.1.2. Hukum Penawaran

Hukum penawaran pada dasarnya mengatakan bahwa : “Semakin tinggi harga suatu barang, semakin banyak jumlah barang tersebut akan ditawarkan oleh para penjual. Sebaliknya, makin rendah harga suatu barang, semakin sedikit jumlah barang tersebut yang ditawarkan.” Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran : Harga barang itu sendiri; Harga barang pengganti; Biaya produksi; Kemajuan teknologi; Pajak; Perkiraan harga di masa depan

2.1.3. Keseimbangan Permintaan dan Penawaran

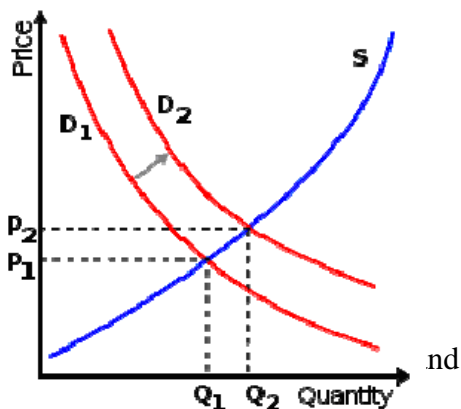
Harga keseimbangan atau harga ekuilibrium dalam ekonomi adalah merupakan harga yang terbentuk pada titik pertemuan kurva permintaan dan kurva penawaran. Terbentuknya harga dan kuantitas keseimbangan di pasar merupakan hasil kesepakatan antara pembeli (konsumen) dan penjual (produsen) di mana kuantitas yang diminta dan yang ditawarkan sama besarnya. Jika keseimbangan ini telah tercapai, biasanya titik keseimbangan ini akan bertahan lama dan menjadi patokan pihak pembeli dan pihak penjual dalam menentukan harga.

Harga adalah perwujudan nilai tukar atas suatu barang/jasa yang dinyatakan uang. Oleh karena itu, harga merupakan nilai tukar obyektif atas barang/jasa dan nilai tukar obyektif itu

sendiri adalah harga pasar atau harga keseimbangan. Harga pasar tidak terbentuk secara otomatis akan tetapi melalui suatu proses mekanisme pasar yakni tarik menarik antara kekuatan pembeli dengan permintaannya dan kekuatan penjual dengan penawarannya.

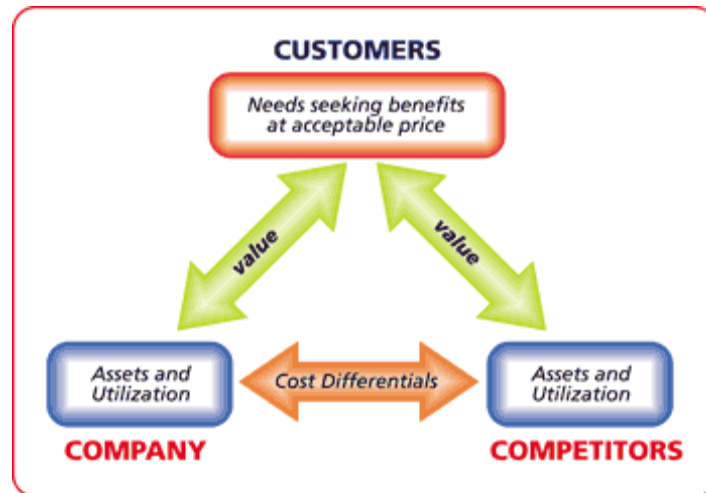
Berdasarkan pengertian tersebut maka harga keseimbangan dapat diartikan harga yang terbentuk pada titik pertemuan kurva permintaan dan kurva penawaran. Terbentuknya harga dan kuantitas keseimbangan di pasar merupakan hasil kesepakatan antara pembeli (konsumen) dan penjual (produsen) di mana kuantitas yang diminta dan yang ditawarkan sama besarnya. Jika keseimbangan ini telah tercapai, biasanya titik keseimbangan ini akan bertahan lama dan menjadi patokan pihak pembeli dan pihak penjual dalam menentukan harga.

Perubahan pada kurva permintaan dan penawaran dapat disebabkan oleh 2 hal yaitu: a) pergerakan sepanjang kurva permintaan atau penawaran, yang disebabkan oleh perubahan harga barang itu sendiri, dan b) pergeseran kurva permintaan atau penawaran disebabkan oleh perubahan pada factor-faktor lainnya. Seperti, pada Gambar 2.1. di bawah terjadi pergeseran kurva permintaan ke kanan atas disebabkan oleh perubahan pada faktor-faktor lainnya.

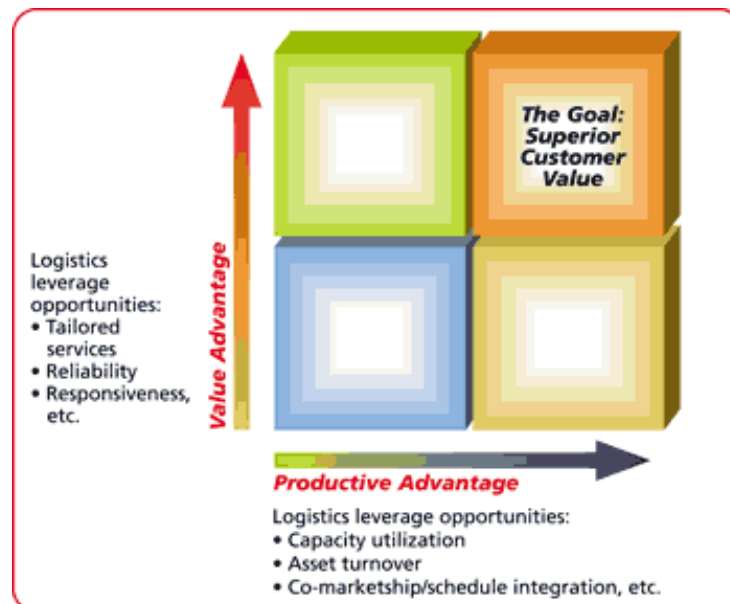


2.2. Analisis Logistik

Kegiatan logistik adalah mengembangkan operasi yang terpadu dari kegiatan pengadaan atau pengumpulan bahan, pengangkutan atau transportasi, penyimpanan, pembungkusan maupun pengepakan pendistribusian, dan pengaturan terhadap kegiatan tersebut. Manajemen logistik merupakan bagian dari proses supply chain yang berfungsi untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan keefisienan dan keefektifan penyimpanan dan aliran barang, pelayanan dan informasi terkait dari titik permulaan (point of origin) hingga titik konsumsi (point of consumption) dalam tujuannya untuk memenuhi kebutuhan para pelanggan.



Gambar 2.2. *Three'Cs*



Gambar 2.3. *Value Advantage & Productive Advantage*

Logistik dianggap sebagai suatu proses yang sangat penting, karena dengan pengelolaan yang efektif dan efisien akan menjadi salah satu sumber keunggulan kompetitif yang dapat diciptakan oleh perusahaan. Dasar-dasar kesuksesan dalam kompetisi di pasar ada beberapa macam tetapi suatu model sederhana yang dapat dikemukakan dan cukup masuk akal adalah apa yang dinamakan sebagai “the triangular linkage of the company” atau “the Three C’s” yaitu customers, competition dan company dengan hubungan keterkaitan dibantara ketiganya seperti yang diperlihatkan pada Gambar 1.

Penanganan manajemen logistik yang baik akan bermuara pada terbentuknya keunggulan kompetitif perusahaan. Sumber dari keunggulan kompetitif tersebut terletak

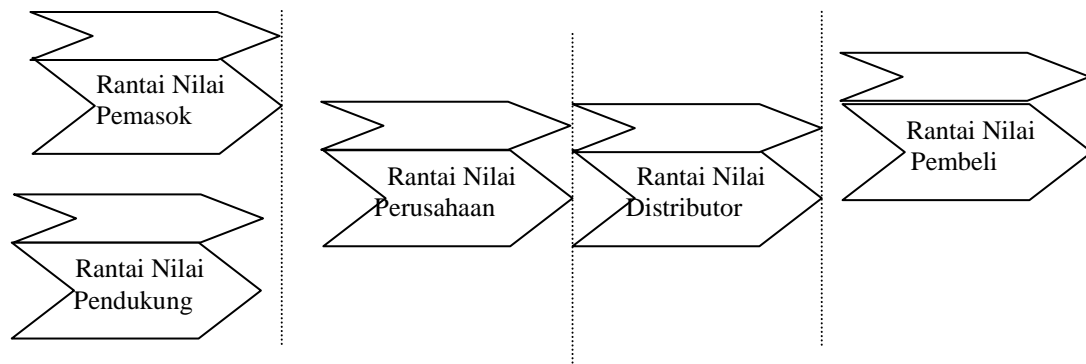
pertama-tama pada kemampuan perusahaan membedakan dirinya sendiri di depan mata konsumen dari para pesaingnya (value advantage). Kedua, dengan cara bekerja berbiaya rendah yang berarti memperoleh laba yang lebih tinggi (productivity atau cost advantage).

2.3. Rantai Nilai

Mata rantai nilai adalah rangkaian aktivitas produk atau jasa sampai di terima konsumen yang merupakan rangkaian Input-Output yang terkait sepanjang rantai nilai berperan penting dalam meningkatkan efisiensi inovasi. Integrasi rantai nilai juga harus bersifat selektif dan terfokus pada penciptaan nilai tambah yang tinggi.

Menurut Hanafi Wirabrata, proses pembentukan rantai nilai terdapat margin atau nilai tambah yaitu perbedaan atau selisih dari nilai output dengan nilai input, makin besar nilai tambah yang diperoleh makin baik suatu proses industri. Dalam konsep klaster industri ini, peningkatan nilai tambah diperoleh dengan merangkaikan masing-masing proses sejak kegiatan di hulu hingga hilir.

Menurut Kotler rantai nilai vertikal merupakan input atau output dari industri tersebut., yang mengarah ke depan dan ada ke belakang. Semua industri yang terkait secara vertikal disebut "industri pendukung" Rantai ke depan adalah industri-industri hilir yang menjadi pemasok industri utama.



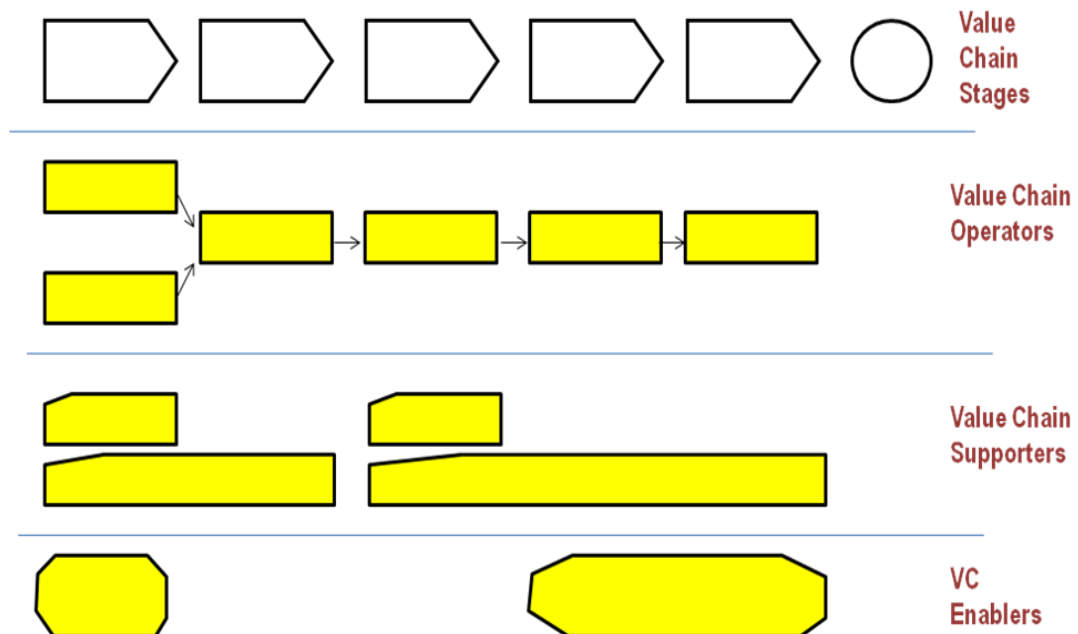
Gambar 2.4. Mata Rantai Nilai

Mata rantai ke belakang berupa industri hulu yang merupakan pelanggan industri utama. Contoh industri hulu adalah industri peralatan kendaraan bermotor, industri permesinan, industri konstruksi, dan sebagainya yang merupakan industri hulu dari industri baja. Rantai adalah industri lain yang bersifat saling komplementer dengan teknologi dan/atau pemasaran.

Pendekatan value chain didasarkan serangkaian kegiatan yang berurutan, dari sekumpulan aktifitas nilai untuk mendesain, memproduksi, memasarkan, mengirim produk dan jasa. Menurut Porter value chain terbagi atas dua yaitu aktifitas primer yaitu aktifitas yang terlibat dalam penciptaan fisik produk dan penjualannya serta transfer ke pembeli sekaligus bantuan purna jual dan aktifitas pendukung, sedangkan aktifitas pendukung adalah aktifitas pendukung primer dan mendukung satu sama lainnya dengan memberikan masukan yang dibeli, teknologi, sumberdaya manusia.

Mata rantai nilai tersebut memiliki keterkaitan dan saling mempengaruhi, baik dalam hal biaya walaupun keefektifan kegiatan tersebut. Kunci penting bagi keunggulan kompetitif terletak dalam kemampuan perusahaan untuk menyadari semua kegiatan sebagai sebuah sistem, bukan rangkuman kegiatan yang independen. Perbaikan dalam posisi kompetitif kemudian dapat dicapai dengan restrukturisasi rantai nilai dan mengoptimalkan kegiatan dalam rangkaian tersebut yang secara signifikan menghasilkan biaya yang lebih rendah dari pesaing.

Tahapan proses bahan baku menjadi bahan jadi komoditas hingga dikonsumsi oleh pengguna digambarkan bersama-sama dengan seluruh pelaku usaha, dan lembaga-lembaga yang terkait dalam proses tersebut. Setiap mata rantai diperiksa aktivitas yang terkait dalam penciptaan nilai, khususnya aktivitas-aktivitas yang memberi peluang untuk memberikan keunggulan bagi pelaku ekonomi.



Gambar 2.5. Bagan Rantai Nilai Komoditas

Dengan memeriksa sepanjang rantai nilai berbagai aktivitas penting, kapabilitas untuk menjalankannya dan sumberdaya yang digunakan untuk aktivitas tersebut, kemudian disusun profil keunggulan/kelemahan dalam perusahaan komoditas. Bersamaan dengan penetapan itu juga ditetapkan bentuk perusahaan komodi daerah.

2.4. Supply Chain Management (SCM)

Manajemen rantai pasokan (*Supply Chain Management*) merupakan konsep perkembangan dari manajemen logistik yang lahir seiring dengan perubahan paradigma persaingan bisnis dari *single alone competition* menjadi *network competition*. Kondisi ini menuntut organisasi untuk memfokuskan pada strategi baru melalui pengelolaan koordinasi

antar organisasi terkait yang lebih dikenal dengan suatu rantai pasokan. Buku ini lebih lanjut membahas beberapa aspek implementasi manajemen rantai pasokan, peran teknologi dalam implementasi manajemen rantai pasokan, contoh riset di bidang manajemen rantai pasokan, dan berbagai kisah sukses organisasi kelas dunia dan beberapa perusahaan di Indonesia.

Supply Chain dan *Supply Chain Management* merupakan dua hal yang berbeda. Menurut Ballou (2004), *Supply Chain* merupakan suatu kegiatan yang berupa aliran dan transformasi dari produk mulai dari *raw material* sampai ke tangan *end user* dan juga segala sesuatu yang berhubungan dengan aliran tersebut. Pujawan (2005) menjelaskan bahwa *supply chain* adalah jaringan perusahaan-perusahaan yang secara bersama-sama bekerja untuk menciptakan dan menghantarkan suatu produk ke tangan pemakai akhir. Perusahaan-perusahaan tersebut biasanya termasuk *supplier*, pabrik, distributor, toko, serta perusahaan-perusahaan pendukung seperti perusahaan jasa logistik

Supply Chain Management, menurut Chow, et, al (2006) adalah pendekatan yang holistik dan strategis dalam hal permintaan, operasional, pembelian, dan manajemen proses logistik. Sedangkan menurut Simchi-Levi, et, al (2003), *supply chain management* adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk mencapai pengintegrasian yang efisien dari *supplier*, *manufacturer*, *distribution*, *retailer*, dan *customer*, sehingga barang diproduksi dalam jumlah yang tepat, pada saat yang tepat, dan pada tempat yang tepat dengan tujuan meminimalkan biaya dari sistem secara keseluruhan serta mencapai service level yang diinginkan.

Terdapat 3 hal yang perlu diperhatikan :

1. Tujuan dari SCM adalah untuk melakukan efektifitas dan efisiensi mulai dari suppliers, manufacturers, warehouse dan stores. Tidak adanya koordinasi yang baik antara pihak-pihak yang terkait akan mengakibatkan kerugian yang cukup besar. Salah satu dampak yang kerap kali terjadi adalah “Bullwhip effect”. Hal ini terjadi karena kurangnya koordinasi dalam pertukaran informasi antara toko retail, distributor dan perusahaan. Disatu sisi ketika manajer toko retail melihat peningkatan permintaan dari konsumen sejumlah 100 unit maka peningkatan 100 unit ini akan ditangkap distributor sejumlah 500 unit dan perusahaan akan menangkap peningkatan permintaan tersebut sebesar 2500 unit. Kalau kita memperhatikan, informasi jumlah 100 itu dapat sampai ke pihak perusahaan bagaikan bola salju yang menggelundung dari atas kebawah yang semakin lama semakin besar. Dan hal ini akan menjadi lebih kacau lagi kalau pemenuhan kebutuhan itu ditangkap pada waktu yang sudah berjalan cukup lama.
2. SCM mempunyai dampak terhadap pengendalian biaya.
3. SCM mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan perusahaan kepada customer.

Dalam kurun waktu dewasa ini keinginan customer lebih cepat mengalami perubahan, hal ini dapat kita lihat dari ragam produk yang ada dalam pasaran. Hal ini membuat perusahaan harus dapat mengatur secara baik persediaan yang dimiliki perusahaan, karena dengan perubahan jumlah permintaan terhadap produk tertentu akan membuat perubahan terhadap kebijakan perusahaan untuk persediaan, dalam hal ini salah

satunya adalah menentukan tingkat pemesanan kembali. Supply Chain Management berbicara mengenai bagaimana mengatur pemasokan barang terhadap perusahaan. Namun SCM bukan hanya berbicara mengenai pemasokan barang secara sederhana. SCM berbicara mengenai cara untuk mengintegrasikan rantai pasokan barang sampai pendistribusian barang ketangan pelanggan akhir. Hal ini merupakan sesuatu yang sangat kompleks, karena begitu banyak pihak yang terlibat dalam perjalanan dari supplier, perusahaan, distributor sampai ke pengguna akhir. Menurut Ramalhinho (October, 2002) dalam artikelnya : “Supply Chain Mangement: an opportunity for Metaheuristic” mengatakan sehubungan dengan dunia industri: “The increasing need of industry to compete with its product in global market, across cost, quality and service dimension, has driven the need to develop logistic systems more efficient than those traditionally employed”. Jadi dapat disimpulkan bahwa sistem persediaan yang baik semakin dibutuhkan dalam persaingan global.

Hambatan pada SupplyChain Management (SCM)

SCM merupakan sesuatu yang sangat kompleks sekali, dimana banyak hambatan yang dihadapi dalam implementasinya, sehingga dalam implementasinya memang membutuhkan tahapan mulai tahap perancangan sampai tahap evaluasi dan continuous improvement. Selain itu implementasi SCM membutuhkan dukungan dari berbagai pihak mulai dari internal dalam hal ini seluruh manajemen puncak dan eksternal, dalam hal ini seluruh partner yang ada. Berikut ini merupakan hambatan-hambatan yang akan dialami dalam implementasi SCM yang semakin menguatkan argument bahwa implementasi SCM memang membutuhkan dukungan berbagai pihak (Chopra &Meindl 2001):

1. Inceraising Variety of Products. Sekarang konsumen seakan dimanjakan oleh produsen, hal ini kita lihat semakin beragamnya jenis produk yang ada di pasaran. Hal ini juga kita lihat strategi perusahaan yang selalu berfokus pada customer (customer oriented). Jika dahulu produsen melakukan strategi dengan melakukan pembagian segment pada customer, maka sekarang konsumen lebih dimanjakan lagi dengan pelemparan produk menurut keinginan setiap individu bukan menurut keinginan segment tertentu. Banyaknya jenis produk dan jumlah dari yang tidak menentu dari masing-masing produk membuat produsen semakin kewalahan dalam memuaskan keinginan dari konsumen.
2. Decreasing Product Life Cycles. Menurunnya daur hidup sebuah produk membuat perusahaan semakin kerepotan dalam mengatur strategi pasokan barang, karena untuk mengatur pasokan barang tertentu maka perusahaan membutuhkan waktu yang tertentu juga. Daur hidup produk diartikan sebagai umur produk tersebut dipasaran.
3. Increasingly Demand Customer. Supply chain management berusaha mengatur (manage) peningkatan permintaan secara cepat, karena sekarang customer semakin menuntut pemenuhan permintaan yang secara cepat walaupun permintaan itu sangat mendadak dan bukan produk yang standart (customize).

4. Fragmentation of Supply Chain Ownership. Hal ini menggambarkan supply chain itu melibatkan banyak pihak yang mempunyai masing-masing kepentingan, sehingga hal ini membuat Supply chain management semakin rumit dan kompleks.
5. Globalization. Globalisasi membuat supply chain semakin rumit dan kompleks karena pihak-pihak yang terlibat dalam supply chain tersebut mencakup pihak-pihak di berbagai negara yang mungkin mempunyai lokasi diberbagai pelosok dunia.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Design dan Objek Penelitian

Penelitian tentang supply komoditi pangan se DKI Jakarta merupakan penelitian eksploratory. Penelitian

a. Pendekatan Kebijakan

Kajian ini dimaksudkan untuk menyelaraskan kebijakan di bidang ketahanan pangan dalam keterkaitan dengan kajian supply komoditi pangan se DKI Jakarta dilihat dari potensi produksi dan mata rantai distribusi komoditi pangan yang menjamin terpenuhinya kebutuhan pangan seluruh masyarakat DKI Jakarta.

b. Pendekatan Sosial, Budaya dan Kependudukan

Pendekatan ini menitikberatkan pada perhatian terhadap kondisi dan masalah-masalah sosial dan budaya yang terkait komoditi pangan strategis dan pembangunan manusia.

3.2. METODOLOGI PELAKSANAAN PEKERJAAN

a. Waktu dan Tempat

Waktu yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan kajian ini adalah selama 3 (tiga) bulan. Adapun lokasi pelaksanaan kegiatan survey/identifikasi dilakukan di berbagai wilayah pasar komoditi pangan yang tersebar pada beberapa pasar di DKI Jakarta.

b. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan untuk menjawab tujuan pekerjaan ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari hasil interview dengan seluruh responden pasar komoditi pangan, dan hasil wawancara langsung dengan pelaku di lokasi pasar.

Sedangkan data sekunder berasal dari Badan Pusat Statistik, Dinas Perhubungan, Dinas Koperasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah dan Perdagangan, Bappeda, PD Pasar Jaya dan instansi terkait lainnya yang dianggap dan relevan.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan cara dan pendekatan sebagai berikut:

- a) Review data sekunder (*secondary data review*)

Kajian literature review bertujuan untuk melihat perkembangan usaha di DKI Jakarta. Studi laporan-laporan terdahulu yang ada kaitannya dengan studi ini juga dilakukan untuk menangkap persoalan dan isu spesifik terkait dengan komoditi pangan strategis dan penting untuk diperhatikan dalam rangka untuk merumuskan supply komoditi pangan tersebut.

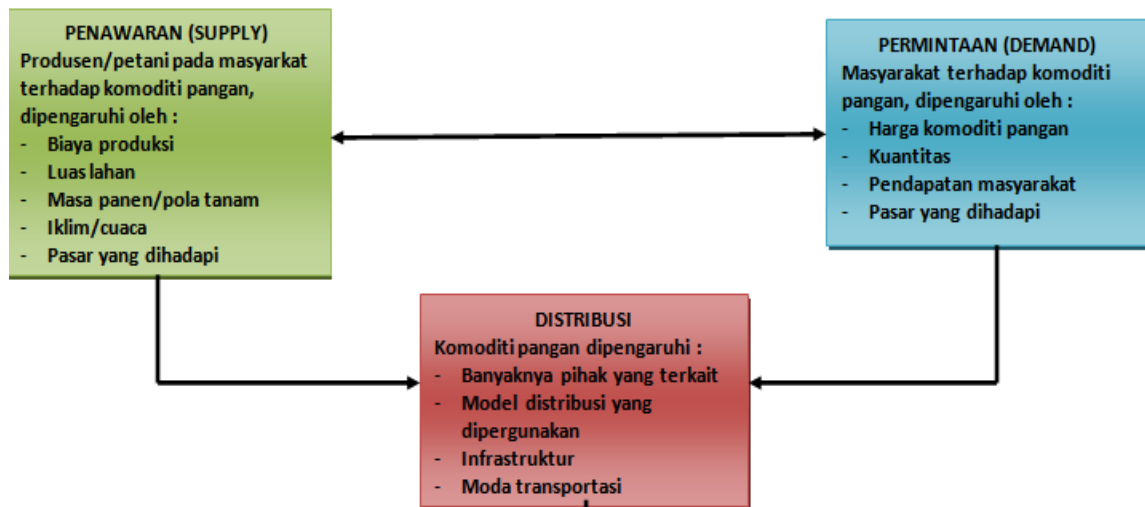
b) Survei dan Observasi Lapangan

Survei dan observasi ke lapangan dilakukan untuk mengkaji pernyataan secara lebih faktual. Tinjauan ini ditujukan untuk mengkaji tentang supply komoditi pangan di DKI Jakarta, sehingga dalam melakukan proses analisis kompilasi data dapat lebih akurat.

c) Indepth Interview

Wawancara secara mendalam (*indepth interview*) dilakukan secara individual, dengan menggunakan panduan kuesioner (*questionare guideline*).

3.3. Model Kerangka Pemikiran Supply Komoditi Pangan DKI Jakarta



Gambar : 3.1. Model Kerangka Pemikiran Kajian Supply Komoditi Pangan

3.4. MODEL TAHAPAN PENELITIAN/KAJIAN SUPPLY KOMODITI PANGAN



3.5. Model Analisis

1. Analisis Logistik

Kegiatan logistik adalah mengembangkan operasi yang terpadu dari kegiatan pengadaan atau pengumpulan bahan, pengangkutan atau transportasi, penyimpanan, pembungkusan maupun pengepakan pendistribusian, dan pengaturan terhadap kegiatan tersebut. Manajemen logistik merupakan bagian dari proses supply chain yang berfungsi untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengendalikan keefisienan dan keefektifan

penyimpanan dan aliran barang, pelayanan dan informasi terkait dari titik permulaan (point of origin) hingga titik konsumsi (point of consumption) dalam tujuannya untuk memenuhi kebutuhan para pelanggan.

Logistik dianggap sebagai suatu proses yang sangat penting, karena dengan pengelolaan yang efektif dan efisien akan menjadi salah satu sumber keunggulan kompetitif yang dapat diciptakan oleh perusahaan. Dasar-dasar kesuksesan dalam kompetisi di pasar ada beberapa macam tetapi suatu model sederhana yang dapat dikemukakan dan cukup masuk akal adalah apa yang dinamakan sebagai “the triangular linkage of the company” atau “the Three C’s” yaitu customers, competition dan company dengan hubungan keterkaitan dibantara ketiganya seperti yang diperlihatkan pada Gambar 1.

2. Rantai Nilai

Mata rantai nilai adalah rangkaian aktivitas produk atau jasa sampai di terima konsumen yang merupakan rangkaian Input-Output yang terkait sepanjang rantai nilai berperan penting dalam meningkatkan efisiensi inovasi. Integrasi rantai nilai juga harus bersifat selektif dan terfokus pada penciptaan nilai tambah yang tinggi.

Menurut Hanafi Wirabrata, proses pembentukan rantai nilai terdapat margin atau nilai tambah yaitu perbedaan atau selisih dari nilai output dengan nilai input, makin besar nilai tambah yang diperoleh makin baik suatu proses industri.

Menurut Kotler rantai nilai vertikal merupakan input atau output dari industri tersebut., yang mengarah ke depan dan ada ke belakang. Semua industri yang terkait secara vertikal disebut ”industri pendukung” Rantai ke depan adalah industri-industri hilir yang menjadi pemasok industri utama.

Mata rantai ke belakang berupa industri hulu yang merupakan pelanggan industri utama. pemasaran. Pendekatan value chain didasarkan serangkaian kegiatan yang berurutan, dari sekumpulan aktifitas nilai untuk mendesain, memproduksi, memasarkan, mengirim produk dan jasa. Menurut Porter value chain terbagi atas dua yaitu aktifitas primer yaitu aktifitas yang terlibat dalam penciptaan fisik produk dan penjualannya serta transfer ke pembeli sekaligus bantuan purna jual dan aktifitas pendukung, sedangkan aktifitas pendukung adalah aktifitas pendukung primer dan mendukung satu sama lainnya dengan memberikan masukan yang dibeli, teknologi, sumberdaya manusia. Tahapan proses bahan baku menjadi bahan jadi komoditas hingga dikonsumsi oleh pengguna digambarkan bersama-sama dengan seluruh pelaku usaha, dan lembaga-lembaga yang terkait dalam proses tersebut. Setiap mata rantai diperiksa aktivitas yang terkait dalam penciptaan nilai, khususnya aktivitas-aktivitas yang memberi peluang untuk memberikan keunggulan bagi pelaku ekonomi.

3. *Supply Chain Management* (SCM)

Data yang terkumpul diolah dengan menggunakan konsep *Supply Chain Management* (SCM). Metode statistik yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Menghitung rata-rata permintaan

$$\bar{X} = \sqrt{\frac{\sum F_i X_i}{\sum F_i}}$$

Dimana : F_i = frekuensi permintaan

X_i = jumlah pemesanan

2. Menghitung standar deviasi

$$X = \sqrt{\frac{\sum (X_i - \bar{X})^2}{n-1}}$$

n = total frekuensi pemesanan

3. Mencari *Economic Order Quantity* untuk masing-masing retailer, *safety stock*, dan mencari *reorder point*

a. Tanpa koordinasi antar *Supply Chain*

$$Q^* = \sqrt{\frac{2C_0D}{h}}$$

Dimana :

Q^* = jumlah pemesanan optimum

C_0 = ongkos pemesanan (Rp/pemesanan)

D = jumlah permintaan tiap periode (kg)

h = ongkos simpanan

b. Dengan koordinasi antar *Supply Chain*

$$Q^* = \sqrt{\frac{2(C_{per} + C_{ret})D}{h_{per} + h_{ret}}}$$

Dimana :

Q^* = jumlah pemesanan optimum bagi perusahaan dan retailer

C_{per} = biaya tetap yang dikeluarkan perusahaan setiap memenuhi pesanan pembeli

C_{ret} = biaya pesan yang dikeluarkan retailer

D = jumlah permintaan (unit/tahun)

h_{per} = biaya simpanan yang dikeluarkan perusahaan

h_{ret} = biaya simpanan yang dikeluarkan retailer

4. Menghitung *Safety Stock*

$$SS = Z \times S_{dl}$$

Dimana :

S_{dl} = standar deviasi permintaan selama lead time
 Z = nilai dibawah kurva normal yang ditentukan oleh *service level*

5. Menghitung *Reorder Point*

$$ROP = d \times l + SS$$

Dimana :

d = permintaan rata-rata per periode

l = lead time

SS = *safety stock*

3.6. Simulasi Kebijakan

Simulasi kebijakan yang dapat dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis supply komoditi pangan se DKI Jakarta. Beberapa skenario simulasi alternatif kebijakan yang terkait dengan supply komoditi pangan ditentukan secara arbitrary, yaitu:

- a) Pengurangan secara gradual sebesar 10% distribusi ke DKI Jakarta yang dijadikan input dalam supply komoditi pangan.
- b) Pengurangan secara gradual sebesar 10% logistik dan matarantai ke pola kebijakan pemenuhan dan ketersediaan komoditi pangan strategis dari daerah produsen ke DKI Jakarta.

Skenario kebijakan lainnya dapat dilakukan sesuai dengan variable penjelas yang dituangkan di dalam spesifikasi model. Dari hasil simulasi maka kita dapat mengevaluasi supply komoditi pangan se DKI Jakarta.

3.7. Penyusunan Rekomendasi Kebijakan

Merupakan bagian akhir dari kegiatan kajian yang akan dilakukan dalam upaya memberikan rekomendasi kebijakan yang harus dilakukan terkait dengan supply komoditi pangan DKI Jakarta. Dalam rekomendasi kebijakan meliputi ; aktivitas, indikator pencapaian, target pencapaian, dan pihak yang terlibat dalam pelaksanaan aktivitas tersebut.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengolahan data yang dilakukan terhadap komoditi pangan DKI Jakarta, didapatkan data Supply Chain Management sebagaimana terlihat pada tabel 4.1. berikut ini.

Tabel 4.1.
Hasil Perhitungan Supply Chain Management
Komoditi Pangan DKI Jakarta Tahun 2010 – 2011

No.	Komoditi	Rata-rata Permintaan (Ton)	Standar Deviasi (Ton)	Economic Order Quantity (Ton)	Safety Stock (ton)	Reorder Point (Ton)
1	Beras	67.861,45	12.295,62	223,24	20.287,78	223.872,14
2	Daging Sapi	1458,08	307,07	27,38	506,66	4880,91
3	Daging Ayam	12568,00	4000,25	36,12	6600,42	44304,42
4	Cabai	4.532,18	889,12	70,95	1467,04	15063,59
5	Bawang Merah	2.877,45	665,66	51,01	1098,33	9730,70
6	Gula Pasir	1630,45	1149,27	55,38	1896,29	6787,66
7	Minyak Goreng	21.123,75	17871,61	26,41	29488,16	92859,42
8	Telur	14587,83	427,84	23,05	705,93	44469,41
9	Tepung Terigu	25346,35	743,37	23,01	1226,56	77265,60

Sumber : Hasil pengolahan data

4.1. Analisis SCM Komoditi Pangan

4.1.1. Analisa SCM Komoditi Beras

Untuk DKI Jakarta rata-rata permintaan beras selama masa pengamatan sebesar 67.861,45 Ton, dengan standar deviasi (simpangan) sebesar 12.295,62 Ton menunjukkan bahwa rata-rata permintaan beras akan memiliki nilai terendah sebesar 55.565,83 Ton dan rata-rata permintaan tertinggi sebesar 80.157,07 Ton.

Sementara untuk Economic Order Quantity yaitu jumlah pesanan bahan pangan yang paling optimal untuk beras di DKI Jakarta sebesar 223,24 Ton berarti bahwa kuantitas order/pesanan beras bila dihitung dengan nilai ekonominya akan sebesar 223,24 Ton. Hal ini juga di dukung dengan stock penyangga (*Safety Stock*) yaitu jumlah minimum yang harus disiapkan untuk dipakai kapan saja dari komoditi pangan beras DKI Jakarta sebesar 20.287,78 Ton. Sementara itu untuk Re-Order Point yaitu tingkat minimum stock dimana order pembelian baru harus di lakukan kembali pada produsen/daerah penghasil beras jika stock yang dimiliki mendekati stock besar 223.872,14 Ton.

4.1.2. Analisa SCM Komoditi Bawang Merah

Untuk DKI Jakarta rata-rata permintaan bawang merah selama masa pengamatan sebesar 2.877,45 ton, dengan standar deviasi (simpangan) sebesar 665,66 Kg menunjukkan bahwa rata-rata permintaan bawang merah akan memiliki nilai terendah sebesar 2.211,79 ton dan rata-rata permintaan tertinggi sebesar 3.543,11 ton.

Sementara untuk Economic Order Quantity yaitu jumlah pesanan bahan pangan yang paling optimal untuk bawang merah di DKI Jakarta sebesar 51,01 ton berarti bahwa kuantitas order/pesanan bawang merah bila dihitung dengan nilai ekonominya akan sebesar 51,01 ton. Hal ini juga di dukung dengan stock penyangga (*Safety Stock*) yaitu jumlah minimum yang harus disiapkan untuk dipakai kapan saja dari komoditi pangan bawang merah DKI Jakarta sebesar 1.098,33 ton. Sementara itu untuk Re-Order Point yaitu tingkat minimum stock dimana order pembelian baru harus di lakukan kembali pada produsen/daerah penghasil bawang merah jika stock yang dimiliki mendekati stock besar 9.730,70 ton.

4.1.3. Analisa SCM Komoditi Cabai

Untuk DKI Jakarta rata-rata permintaan cabai selama masa pengamatan sebesar 4.532,18 ton, dengan standar deviasi (simpangan) sebesar 889,12 ton menunjukkan bahwa rata-rata permintaan cabai akan memiliki nilai terendah sebesar 3.643,06 ton dan rata-rata permintaan tertinggi sebesar 5.421,30 ton.

Sementara untuk Economic Order Quantity yaitu jumlah pesanan bahan pangan yang paling optimal untuk cabai di DKI Jakarta sebesar 70,95 ton berarti bahwa kuantitas order/pesanan cabai bila dihitung dengan nilai ekonominya akan sebesar 70,95 ton. Hal ini juga di dukung dengan stock penyangga (*Safety Stock*) yaitu jumlah minimum yang harus disiapkan untuk dipakai kapan saja dari komoditi pangan cabai DKI Jakarta sebesar 1467,04 ton. Sementara itu untuk Re-Order Point yaitu tingkat minimum stock dimana order pembelian baru harus di lakukan kembali pada produsen/daerah penghasil cabai jika stock yang dimiliki mendekati stock besar 15.063,59 ton.

4.1.4. Analisis SCM Komoditi Daging Sapi

Untuk DKI Jakarta rata-rata permintaan daging sapi selama masa pengamatan sebesar 1.458,08 ton, dengan standar deviasi (simpangan) sebesar 307,07 ton menunjukkan bahwa rata-rata permintaan daging sapi akan memiliki nilai terendah sebesar 1.151,01 ton dan rata-rata permintaan tertinggi sebesar 1.765,15 ton.

Sementara untuk Economic Order Quantity yaitu jumlah pesanan bahan pangan yang paling optimal untuk daging sapi di DKI Jakarta sebesar 27,38 ton berarti bahwa kuantitas order/pesanan daging sapi bila dihitung dengan nilai ekonominya akan sebesar 27,38 ton. Hal ini juga di dukung dengan stock penyangga (*Safety Stock*) yaitu jumlah minimum yang harus disiapkan untuk dipakai kapan saja dari komoditi pangan daging sapi DKI Jakarta sebesar 506,66 ton. Sementara itu untuk Re-Order Point yaitu tingkat minimum stock dimana order pembelian baru harus di lakukan kembali pada produsen/daerah penghasil ternak sapi jika stock daging sapi yang dimiliki mendekati stock besar 4.880,91 ton.

4.1.5. Analisis SCM Komoditi Pangan Daging Ayam

Untuk DKI Jakarta rata-rata permintaan daging ayam selama masa pengamatan sebesar 12.565 ton, dengan standar deviasi (simpangan) sebesar 4000 ekor menunjukkan bahwa rata-

rata permintaan daging ayam akan memiliki nilai terendah sebesar 8.565 ton dan rata-rata permintaan tertinggi sebesar 16.565 ton.

Sementara untuk Economic Order Quantity yaitu jumlah pesanan bahan pangan yang paling optimal untuk daging ayam di DKI Jakarta sebesar 36,12 ton berarti bahwa kuantitas order/pesanan daging ayam bila dihitung dengan nilai ekonominya akan sebesar 36,12 ton. Hal ini juga di dukung dengan stock penyangga (*Safety Stock*) yaitu jumlah minimum yang harus disiapkan untuk dipakai kapan saja dari komoditi pangan ayam DKI Jakarta sebesar 6.600,42 ton. Sementara itu untuk Re-Order Point yaitu tingkat minimum stock dimana order pembelian baru harus di lakukan kembali pada produsen/daerah penghasil ternak ayam jika stock ayam yang dimiliki mendekati stock besar 44.304,42 ton.

4.1.6. Analisis SCM Komoditi Pangan Gula Pasir

Untuk DKI Jakarta rata-rata permintaan gula pasir selama masa pengamatan sebesar 1.630,45 ton dengan standar deviasi (simpangan) sebesar 1.149,27 ton menunjukkan bahwa rata-rata permintaan gula pasir akan memiliki nilai terendah sebesar 481,18 ton dan rata-rata permintaan tertinggi sebesar 2.779,72 ton.

Sementara untuk Economic Order Quantity yaitu jumlah pesanan bahan pangan yang paling optimal untuk gula pasir di DKI Jakarta sebesar 55,38 ton berarti bahwa kuantitas order/pesanan gula pasir bila dihitung dengan nilai ekonominya akan sebesar 55,38 ton. Hal ini juga di dukung dengan stock penyangga (*Safety Stock*) yaitu jumlah minimum yang harus disiapkan untuk dipakai kapan saja dari komoditi pangan gula pasir DKI Jakarta sebesar 1.896,29 ton. Sementara itu untuk Re-Order Point yaitu tingkat minimum stock dimana order pembelian baru harus di lakukan kembali pada produsen/daerah penghasil gula pasir jika stock gula pasir yang dimiliki mendekati stock besar 6.786,66 ton.

4.1.7. Analisis SCM Komoditi Pangan Minyak Goreng

Untuk DKI Jakarta rata-rata permintaan minyak goreng selama masa pengamatan sebesar 21.123,75 ton dengan standar deviasi (simpangan) sebesar 17871,61 ton menunjukkan bahwa rata-rata permintaan minyak goreng akan memiliki nilai terendah sebesar 3.252,14 ton dan rata-rata permintaan tertinggi sebesar 38.995,36 ton.

Sementara untuk Economic Order Quantity yaitu jumlah pesanan bahan pangan yang paling optimal untuk minyak goreng di DKI Jakarta sebesar 26,41 ton berarti bahwa kuantitas order/pesanan minyak goreng bila dihitung dengan nilai ekonominya akan sebesar 26,41 ton. Hal ini juga di dukung dengan stock penyangga (*Safety Stock*) yaitu jumlah minimum yang harus disiapkan untuk dipakai kapan saja dari komoditi pangan minyak goreng DKI Jakarta sebesar 29.488,16 ton. Sementara itu untuk Re-Order Point yaitu tingkat minimum stock dimana order pembelian baru harus di lakukan kembali pada industri minyak goreng jika stock minyak goreng yang dimiliki mendekati stock besar 92.859,42 ton.

4.1.8. Analisis SCM Komoditi Pangan Telur

Untuk DKI Jakarta rata-rata permintaan telur selama masa pengamatan sebesar 14.587,83 ton dengan standar deviasi (simpangan) sebesar 427,84 ton menunjukkan bahwa rata-rata permintaan telur akan memiliki nilai terendah sebesar 14.159,99 ton dan rata-rata permintaan tertinggi sebesar 15.015,67 ton.

Sementara untuk Economic Order Quantity yaitu jumlah pesanan bahan pangan yang paling optimal untuk telur di DKI Jakarta sebesar 23,05 ton berarti bahwa kuantitas order/pesanan telur bila dihitung dengan nilai ekonominya akan sebesar 23,05 ton. Hal ini juga di dukung dengan stock penyangga (*Safety Stock*) yaitu jumlah minimum yang harus disiapkan untuk dipakai kapan saja dari komoditi pangan telur DKI Jakarta sebesar 705,93 ton. Sementara itu untuk Re-Order Point yaitu tingkat minimum stock dimana order pembelian baru harus di lakukan kembali pada produsen telur jika stock telur yang dimiliki mendekati stock besar 44.469,41 ton.

4.1.9. Analisis SCM Komoditi Pangan Tepung Terigu

Untuk DKI Jakarta rata-rata permintaan tepung terigu selama masa pengamatan sebesar 25.346,35 ton dengan standar deviasi (simpangan) sebesar 743,37 ton menunjukkan bahwa rata-rata permintaan tepung terigu akan memiliki nilai terendah sebesar 24.602,98 ton dan rata-rata permintaan tertinggi sebesar 26.089,72 ton.

Sementara untuk Economic Order Quantity yaitu jumlah pesanan bahan pangan yang paling optimal untuk tepung terigu di DKI Jakarta sebesar 23,01 ton berarti bahwa kuantitas order/pesanan tepung terigu bila dihitung dengan nilai ekonominya akan sebesar 23,01 ton. Hal ini juga di dukung dengan stock penyangga (*Safety Stock*) yaitu jumlah minimum yang harus disiapkan untuk dipakai kapan saja dari komoditi pangan tepung terigu DKI Jakarta sebesar 1.226,56 ton. Sementara itu untuk Re-Order Point yaitu tingkat minimum stock dimana order pembelian baru harus di lakukan kembali pada produsen tepung terigu jika stock tepung terigu yang dimiliki mendekati stock besar 77.265,60 ton.

4.2. Analisis Kebutuhan-Pasokan

1. Kebutuhan pasokan beras untuk DKI Jakarta setiap bulannya sebesar 72.005 Ton sementara pasokan beras tiap bulannya sebesar 67.861,45 Ton berarti masih terjadi kekurangan stock sebesar 4.143 Ton. Jika hal tersebut tidak dikelola dengan baik, akan berdampak pada kenaikan harga pada komoditi tersebut. Karena beras merupakan komoditi pangan yang sangat sensitif terhadap perubahan supply dan demand, maka sebaiknya pemerintah Provinsi DKI Jakarta mengambil satu kebijakan untuk menjaga kestabilan harga beras dengan menetapkan harga pada kisaran tertentu dan bukan dilepaskan pada mekanisme pasar.
2. Untuk komoditi pangan cabai dengan jumlah pemasukan cabai yang berada di bawah rata-rata kebutuhan masyarakat Jakarta, tentu saja akan menimbulkan masalah kekurangan supply (stock) cabai dan berdampak pada kenaikan harga (inflasi). Kebutuhan pasokan cabai untuk DKI Jakarta setiap bulannya sebesar 5.219 Ton dan

pasokan cabai tiap bulannya sebesar 4.532,18 Ton berarti masih terjadi kekurangan pasokan sebesar 686 Ton.

3. Untuk komoditi pangan bawang merah dengan jumlah pemasukan bawang merah yang berada di bawah rata-rata kebutuhan masyarakat Jakarta, tentu saja akan menimbulkan masalah kekurangan supply (stock) bawang merah dan berdampak pada kenaikan harga (inflasi). Kebutuhan pasokan bawang merah untuk DKI Jakarta setiap bulannya sebesar 3.372 Ton sementara pasokan bawang merah tiap bulannya sebesar 2.877,45 Ton berarti masih terjadi kekurangan pasokan sebesar 495 Ton. Jika hal tersebut tidak dikelola dengan baik, akan berdampak pada kenaikan harga pada komoditi tersebut.
4. Komoditi pangan daging sapi dengan jumlah pemasukan daging sapi yang berada di atas rata-rata kebutuhan masyarakat Jakarta, tentu saja tidak akan menimbulkan masalah kekurangan supply (stock) daging sapi dan tidak berdampak pada kenaikan harga (inflasi). Kenaikan harga daging sapi selama ini lebih disebabkan oleh masalah distribusi yang sering mengalami hambatan dan daging sapi impor dengan harga murah tetapi di jual sam seperti daging sapi lokal. Kebutuhan pasokan daging sapi untuk DKI Jakarta setiap bulannya sebesar 9.310 Ton sementara pasokan daging sapi tiap bulannya sebesar 43.996,12 Ton berarti terjadi kelebihan pasokan sebesar 34.686 Ton setiap bulannya.
5. Komoditi pangan daging ayam dengan jumlah pemasukan daging ayam yang berada di atas rata-rata kebutuhan masyarakat Jakarta, tidak akan menimbulkan masalah kekurangan supply (stock) daging ayam tetapi harus dicermati dalam penetapan harga jual dan distribusi daging ayam akan berdampak pada kenaikan harga (inflasi). Kebutuhan pasokan daging ayam untuk DKI Jakarta setiap bulannya sebesar 3.964 Ton sementara pasokan daging ayam tiap tahunnya sebesar 5.726,61 Ton berarti terjadi kelebihan pasokan sebesar 1.763 Ton. Surplus pasokan ayam harus terus dijaga dari waktu ke waktu agar terjadi kestabilan harga.
6. Untuk komoditi pangan gula pasir dengan jumlah pemasukan gula pasir yang berada di atas rata-rata kebutuhan masyarakat Jakarta, tentu saja tidak akan menimbulkan masalah kekurangan supply (stock) gula pasir dan tidak berdampak pada kenaikan harga (inflasi). Kebutuhan pasokan gula pasir untuk DKI Jakarta setiap bulannya sebesar 22.888 Ton sementara pasokan gula pasir tiap bulannya sebesar 54.074,59 Ton berarti terjadi kelebihan pasokan sebesar 31.186 Ton setiap bulannya.
7. Untuk komoditi pangan telur dengan jumlah pemasukan telur yang berada di bawah rata-rata kebutuhan masyarakat Jakarta, tentu saja akan menimbulkan masalah kekurangan supply (stock) gula pasir dan berdampak pada kenaikan harga (inflasi). Kebutuhan pasokan telur untuk DKI Jakarta setiap bulannya sebesar 12.691 Ton sementara pasokan telur tiap bulannya sebesar 4.643,31 Ton berarti terjadi kekurangan pasokan sebesar 8.047,69 Ton setiap bulannya.
8. Untuk komoditi pangan minyak goreng dengan jumlah pemasukan minyak goreng yang berada di atas rata-rata kebutuhan masyarakat Jakarta, tentu saja tidak akan menimbulkan masalah kekurangan supply (stock) minyak goreng dan tidak berdampak

pada kenaikan harga (inflasi). Kebutuhan pasokan minyak goreng untuk DKI Jakarta setiap bulannya sebesar 10.589 Ton sementara pasokan minyak goreng tiap bulannya sebesar 20.947,56 Ton berarti terjadi kelebihan pasokan sebesar 10.359 Ton setiap bulannya.

9. Untuk komoditi pangan tepung terigu dengan jumlah pemasukan tepung terigu yang berada di atas rata-rata kebutuhan masyarakat Jakarta, tentu saja tidak akan menimbulkan masalah kekurangan supply (stock) minyak goreng dan tidak berdampak pada kenaikan harga (inflasi). Kebutuhan pasokan tepung terigu untuk DKI Jakarta setiap bulannya sebesar 50.252 Ton sementara pasokan tepung terigu tiap bulannya sebesar 75.000 Ton berarti terjadi kelebihan pasokan sebesar 24.748 Ton setiap bulannya.

4.3 Simulasi Kebijakan

1. Komoditi Pangan Beras

Merupakan komoditi pangan yang sangat sensitif sekali dengan perubahan stock atau pasokan, jika terjadi perubahan pasokan sebesar 1 persen saja akan berdampak pada perubahan harga sebesar 44,60 persen. Terlebih lagi jika terjadi pengurangan stock/pasokan beras hingga 10 persen, maka harga beras akan mengalami kenaikan hingga 446 persen (terjadi kenaikan harga yang cukup tinggi dari harga yang berlaku di pasar). Sementara itu, dari hasil perhitungan juga di dapatkan bahwa, pasokan/stock beras memberikan kontribusi yang besar terhadap harga beras sebesar 62,5 persen dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

2. Komoditi Cabai

Cabai juga salah satu komoditi pangan yang sangat peka terhadap perubahan stock/pasokan, jika terjadi perubahan pasokan sebesar 1 persen saja akan berdampak pada perubahan harga sebesar 9,75 persen. Jika dalam simulasi diandaikan terjadi pengurangan stock/pasokan cabai hingga 10 persen, maka harga cabai akan mengalami kenaikan hingga 97 persen. Sementara itu dari hasil perhitungan juga diperoleh bahwa, pasokan/stock cabai memberikan kontribusi yang besar terhadap harga cabai sebesar 50,4 persen dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

3. Komoditi Bawang Merah

Komoditi pangan bawang merah juga rentan dengan perubahan stock/pasokan, jika terjadi perubahan pasokan sebesar 1 persen saja akan berdampak pada perubahan harga bawang merah sebesar 4,57 persen. Dalam simulasi jika terjadi pengurangan pasokan/stock sebesar hingga 10 persen, maka harga bawang merah akan mengalami kenaikan hingga 45,7 persen. Sementara itu, dari hasil perhitungan juga didapatkan bahwa, pasokan/stock bawang merah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap harga bawang merah sebesar 58,1 persen dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

4. Komoditi Pangan Lainnya (Minyak Goreng, Telur, dan Gula)

Dari hasil analisis yang dilakukan, ketiga komoditi di atas jika terjadi perubahan stock/pasokan tidak akan berpengaruh terlalu besar terhadap perubahan harga. Untuk minyak goreng perubahan stock/pasokan sebesar 10 persen akan berdampak pada perubahan harga minyak goreng sebesar 0.2 persen dengan kontribusi stock/pasokan minyak goreng terhadap harga hanya sebesar 20,9 persen selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Sedangkan untuk telur, perubahan stock/pasokan telur sebesar 10 persen akan berdampak pada perubahan harga telur sebesar 2.7 persen dengan kontribusi stock/pasokan telur terhadap harga hanya sebesar 24.4 persen selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Sementara itu untuk komoditi pangan gula pasir, perubahan stock/pasokan sebesar 10 persen akan berdampak pada perubahan harga gula pasir sebesar 0.1 persen dengan kontribusi stock/pasokan minyak goreng terhadap harga hanya sebesar 23.5 persen selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain

5. Komoditi Daging Sapi dan Ayam, serta Tepung Terigu

Untuk ketiga komoditi pangan di atas, stock/pasokan daging sapi, daging ayam, dan terigu tidak berpengaruh terhadap perubahan harga. Perubahan harga ketiga komoditi tersebut lebih disebabkan oleh permintaan dan distribusi komoditi pangan atau hal lainnya.

4.4 Rekomendasi Kebijakan

4.4.1 Rekomendasi kebijakan : Pemerintah Pusat

1. Meningkatkan produksi komoditi pangan dalam negeri melalui program swasembada pangan
2. Mengurangi impor komoditi pangan, seperti: bawang merah

Pelaksanaan Rekomendasi :

Langkah-langkah dalam pencapaian rekomendasi tersebut adalah :

1. Meningkatkan produksi komoditi pangan dalam negeri
2. Mengurangi impor komoditi pangan, seperti : bawang merah
3. Mengenakan bea masuk terhadap komoditi pangan impor, seperti: bawang merah, kentang

4.4.2 Rekomendasi Kebijakan : DKI Jakarta

I. Rekomendasi Kebijakan

Pelaksanaan Rekomendasi :

Langkah-langkah dalam pencapaian rekomendasi tersebut adalah :

1. Memetakan (mapping) kebutuhan pangan masyarakat Jakarta sesuai dengan syarat pemenuhan kebutuhan per kapita per tahun (terkait supply dan demand)
2. Memetakan Economic Order Quantity, Safety Stock, Reorder Point dari komoditi pangan tersebut sesuai dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat.

3. Melakukan kerjasama dengan daerah pemasok/produksi komoditi pangan agar ketersediaan pangan tetap terjaga
4. Point 1 s/d 3 disosialisasikan pada Biro Perekonomian Pemprov DKI Jakarta, Dinas Perindagkop, Dinas Pertanian, Kelautan, dan Peternakan, serta PD Pasar Jaya

II. Rekomendasi Kebijakan

1. Pembenahan jalur dan mata rantai distribusi komoditi pangan dari daerah pemasok/produksi sampai ke Jakarta.
2. Pengawasan harga komoditi pangan yang di distribusikan ke DKI Jakarta.

Pelaksanaan Rekomendasi

Langkah –langkah dalam pencapaian rekomendasi tersebut, adalah :

1. Meningkatkan peran bulog dalam distribusi komoditi pangan dari daerah penghasil/produsen ke Jakarta
2. Meningkatkan peran koperasi dalam mata rantai/distribusi komoditi pangan
3. Perbaikan transportasi, sarana dan prasarana sektor pertanian/produksi komoditi pangan
4. Meningkatkan peran PD. Pasar Jaya sebagai perantara/mediator antara pemasok/produsen dengan konsumen
5. Point 1 s/d 4 disosialisasikan pada Dinas UMKM dan Disperindagkop, PD. Pasar Jaya
6. Melakukan pengawasan/monitoring harga beras di pasar, baik melalui pendekatan supply (stock beras) maupun permintaan/konsumsi masyarakat dihitung dengan cermat kebutuhan masyarakat akan komoditi tersebut, terlebih lagi pada momen tertentu (hari raya, dan lain-lain)

III. Rekomendasi Kebijakan

1. Membuat satu pendataan yang baik dan memadai untuk dapat memetakan kebutuhan pangan masyarakat
2. Ketersediaan data pada dinas/instansi terkait

Pelaksanaan Rekomendasi

1. Melakukan pencatatan setiap komoditi pangan yang masuk dan ke luar dari DKI Jakarta
2. Memiliki data yang baik tentang perkembangan komoditi pangan dari waktu ke waktu
3. Melakukan pelatihan bagi setiap pelaku ekonomi yang terkait dengan masalah pendataan setiap komoditi pangan yang masuk dan keluar DKI Jakarta
4. Point 1 s/d 3 disosialisasikan pada Dinas yang ada di Pemerintahan Provinsi DKI Jakarta

4.4.3 Rekomendasi Kebijakan : Daerah Produksi/Pemasok

Pembenahan/perbaiki sektor riil yang berbasis sumber daya alam dan sumber daya manusia, UMKM, pertanian dan peternakan serta meningkatkan kapasitas produksi terpakai dari sektor yang ada.

Pelaksanaan Rekomendasi :

Langkah-langkah dalam pencapaian rekomendasi tersebut, adalah :

1. Intensifikasi dan diversifikasi hasil pertanian
2. Penanganan ketersediaan bahan baku hasil pertanian, peternakan untuk industri pangan
3. Revitalisasi sektor pertanian, peternakan, dan perkebunan
4. Pengembangan teknologi pengolahan lahan dan hasil pertanian
5. Mengembangkan sektor produksi komoditi pangan sesuai dengan potensi daerah pemasok/produksi
6. Point 1 s/d 5 disosialisasikan pada Dinas Pertanian, Peternakan, baik untuk DKI Jakarta maupun daerah pemasok/produksi, seperti ; Dinas Pertanian, Peternakan, Kelautan Jawa barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan lain-lain
7. Meningkatkan produksi pangan dalam negeri untuk mengurangi ketergantungan impor

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Dari hasil analisa dengan menggunakan *Supply Chain Management*, analisa regresi dan simulasi kebijakan, dapat disimpulkan beberapa hal berikut :

1. Komoditi pangan beras, merupakan salah satu komoditi pangan yang sangat rentan terhadap perubahan supply/pasokan, sehingga jika terjadi pengurangan pasokan akan berdampak pada kenaikan harga beras. Dan komoditi pangan beras sebagai salah satu komoditi yang memberikan sumbangan terhadap pembentukan inflasi.
2. Untuk komoditi pangan cabai, kenaikan harga disebabkan oleh keterbatasan pasokan dan berkurangnya produksi cabai di daerah sentra/produksi, karena komoditi cabai sangat rentan terhadap perubahan cuaca/iklim.
3. Untuk komoditi pangan bawang merah, kecenderungan kenaikan harga disebabkan oleh keterbatasan pasokan dan berkurangnya produksi bawang merah di daerah sentra/produksi, dan komoditi bawang merah juga tidak tahan terhadap perubahan cuaca/iklim.
4. Komoditi pangan minyak goreng, telur, dan gula pasir, kecenderungan kenaikan harga tidak terlalu besar hal ini dapat disebabkan oleh berkurangnya pasokan terutama untuk

komoditi telur, tetapi untuk komoditi minyak goreng kekurangan pasokan lebih disebabkan oleh kebutuhan untuk ekspor ke pasar internasional. Sedangkan komoditi gula pasir, kenaikan harga disebabkan oleh keterbatasan produksi di dalam negeri dan berkurangnya pasokan gula impor.

5. Sementara untuk komoditi pangan daging ayam, sapi, dan terigu, kecenderungan kenaikan harga disebabkan oleh keterlambatan distribusi dan transportasi baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Keterlambatan distribusi lebih disebabkan ada pihak-pihak terkait yang berbuat untuk mengambil keuntungan (menahan supply).

5.2. Saran

1. Pemerintah DKI Jakarta melalui Biro Perekonomian, Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan, serta Dinas terkait lainnya untuk membuat pemetaan (*mapping*) kebutuhan komoditi pangan.
2. Untuk komoditi pangan yang sangat rentan (*volatile*) seperti : beras, cabai, dan bawang merah, terhadap berbagai faktor dapat dilakukan pemagaran harga, seperti dengan menggunakan harga dasar (*floor price*) sehingga tidak merugikan produsen/petani pada saat panen karena harga jatuh dan tidak merugikan masyarakat pada saat terjadi kenaikan harga
3. Pemerintah DKI Jakarta melalui Biro Perekonomian dan Dinas terkait untuk melakukan kerjasama dengan daerah pemasok/penghasil, dengan cara kontrak/MOU komoditi pangan yang akan di pasok ke DKI Jakarta.
4. Pemerintah DKI Jakarta perlu mengadakan “*Buffer Stock*” untuk komoditi pangan, dengan menyediakan dana talangan untuk pengadaan komoditi pangan tersebut, sehingga jika suatu saat terjadi kekurangan pasokan tidak akan mengganggu perubahan harga di pasar.
5. Meningkatkan peran Dinas/instansi terkait serta PD. Pasar Jaya untuk mengelola dan mendistribusikan komoditi pangan ke dan dari DKI Jakarta

DAFTAR PUSTAKA

- Ballou, RH (2004), *Business Logistic : Supply Chain Management*, 5th edition, Prentice Hall
Biro Perekonomian DKI Jakarta
BPS (2011), ‘*DKI Dalam Angka*’
Chopra, S.,and Meindl, P (2001), *Supplly Chain Management: Strategy, Planning, and Operations*. New Jersey, Prentice Hall
Dinas Pasar DKI Jakarta
Dinas Pertanian, Peternakan DKI Jakarta
Dinas Koperasi, Industri, dan Perdagangan DKI Jakarta
Handfield, R., and Nichols, Jr.,E.L (2002), *Supply Chain Redisign: Transforming Supply Chains into Integrated Value Systems*. New Jersey; Financial Times-Prentice Hall

Pujawan, IN (2005), Supply Chain Management. Guna Widya

Simchi-Levi, D., Kaminski, P., and Simchi-Levi, E (2000). Designing and Managing the Supply Chain: Concept, Strategies, and Case Studies. Irwin McGraw-Hill